E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3957-3967
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Psikoedukasi Mengenai Perilaku Mencari Perhatian (*attention-seeking)* dan *Fatherless* pada Siswa Kelas VIII UPT SMPN X

Denis Nabiila Azzah[1], Asti Candrasasi Catur Putri[2]

[1,2] Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
e-mail: [1]denisnabiila26@gmail.com*, [2]astic2p@umg.ac.id

Abstrak

Mitra kegiatan, UPT SMPN X, menghadapi sejumlah siswa kelas VIII yang berperilaku mencari perhatian (*attention-seeking*), seperti membuat keributan saat diabaikan, mengusik teman, dan mencari alasan menemui guru di luar jam pelajaran, sementara sebagian siswa berasal dari keluarga tanpa kehadiran ayah yang utuh (*fatherless*). Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu siswa memahami kebutuhan akan perhatian dan kondisi *fatherless* serta menyalurkan kebutuhan tersebut dengan cara yang lebih sehat. Pendekatan yang digunakan adalah psikoedukasi satu sesi (±100 menit) dengan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi bagi 24 siswa, didahului wawancara dengan guru BK, penelusuran data induk siswa, dan observasi perilaku. Perubahan skor kecenderungan *attention-seeking* digambarkan melalui pre-test dan post-test dengan skala 17 butir. Data induk mencatat 28 siswa berstatus yatim, piatu, atau yatim piatu, dan 18 di antaranya kehilangan ayah karena meninggal dunia. Observasi menunjukkan 22 dari 25 siswa (88,0%) menampilkan sedikitnya satu indikator perilaku mencari perhatian. Setelah psikoedukasi, rerata skor menurun dari 48,33 menjadi 45,83, skor menurun pada seluruh siswa, dan jumlah siswa pada kategori tinggi berkurang dari 5 menjadi 3. Bagi mitra, kegiatan ini diharapkan membekali siswa dengan pemahaman dan cara sehat memenuhi kebutuhan akan perhatian, serta memberi sekolah dan guru BK gambaran awal sebagai dasar pendampingan lanjutan. Hasil ini bersifat deskriptif awal karena kegiatan hanya satu sesi, tanpa kelompok pembanding, dan memakai laporan diri.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Attention-Seeking, Fatherless, Remaja Awal, Siswa SMP

Abstract

Attention-seeking behavior in adolescents may stem from unmet needs for attention and affection, including those related to the absence of a father's role (*fatherless* condition). This internship activity aimed to describe the family conditions and *attention-seeking* behavior of eighth-grade students at UPT SMPN X, and to describe changes in *attention-seeking* scores before and after a psychoeducation session. The activity used an exploratory descriptive approach with a one-group pre-test and post-test design without a comparison group. Data came from an initial interview with the school counselor, student master records, observation

of six behavioral indicators in 25 students, and a 17-item *attention-seeking* behavior scale completed by 24 students who attended a single psychoeducation session (about 100 minutes). School records showed 28 students who were *fatherless*, motherless, or orphaned of both parents, and 18 of them had lost their fathers to death. Observation showed that 22 of 25 students (88.0%) displayed at least one indicator, with teasing peers and making odd noises the most frequent (60.0% each). The mean score decreased from 48.33 at pre-test to 45.33 at post-test, scores decreased in all students, and the number of students in the high category fell from 5 to 3. These findings are preliminary and descriptive, and should be interpreted cautiously because the activity involved only one session, had no comparison group, relied on self-report, and administered the post-test immediately after the session.

Keywords : Psychoeducation, Attention-Seeking, Fatherless, Early Adolescence, Junior High School Students

LATAR BELAKANG

Perilaku mencari perhatian (*attention-seeking*) merupakan salah satu ekspresi kebutuhan psikologis remaja yang masih sering dijumpai di lingkungan sekolah dan perlu dipahami secara tepat. Secara konseptual, Syihab dan Rani (2023) mengartikannya sebagai kecenderungan individu untuk bertindak dengan tujuan memperoleh perhatian, pengakuan, atau respons dari orang-orang di sekitarnya. Sejalan dengan itu, Sung et al. (2016, dalam Syahrani & Palila, 2024) menempatkan tujuan perilaku ini pada upaya memperoleh validasi konsep diri dan penegasan melalui persetujuan orang lain, sedangkan Hafiz et al. (2026) memandangnya sebagai salah satu kemungkinan reaksi terhadap kesepian. Dengan demikian, perilaku mencari perhatian bukan sekadar kenakalan, melainkan cara memenuhi kebutuhan akan pengakuan yang menjadi bermasalah ketika intensitas dan caranya berlebihan (Syahrani & Palila, 2024).

Perilaku mencari perhatian dapat muncul dalam berbagai bentuk, dari yang ringan hingga yang berisiko. Di kelas, bentuknya antara lain membuat gaduh ketika diabaikan, mengusik teman, dan berulang kali memanggil guru (Hidayah et al., 2026). Pada skala kecil, perilaku ini dapat berupa memamerkan prestasi, mengirim pesan berulang, atau membuat keramaian di tengah teman, sedangkan pada skala besar dapat berupa menyakiti diri sendiri untuk memperoleh perhatian. Di sisi lain, kebutuhan yang sama dapat tersalurkan secara positif melalui dorongan belajar dan berprestasi (Syahrani & Palila, 2024). Bentuk-bentuk tersebut mudah terbaca sebagai kenakalan, padahal di baliknya terdapat kebutuhan untuk dilihat, diakui, dan diterima. Kebutuhan ini menguat pada siswa kelas VIII SMP yang berada pada masa remaja awal, ketika kebutuhan diterima teman sebaya meningkat, kemandirian emosional dari orang tua belum sepenuhnya terbentuk, dan remaja cenderung berpikir egosentris, yaitu merasa dirinya menjadi pusat perhatian (Suryana et al., 2022).

Salah satu kondisi yang dapat melatarbelakangi kebutuhan akan perhatian adalah ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*). Nindhita dan Pringgadani (2023) mendefinisikannya sebagai kondisi ketika peran ayah tidak hadir dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Daaly et al. (2026) menegaskan bahwa ayah yang hadir dan mencukupi

kebutuhan materi tetap dapat menimbulkan kondisi *fatherless* apabila peran emosional dan psikologisnya tidak terpenuhi. Penyebabnya dapat bersifat struktural, seperti kematian ayah, perceraian, dan pekerjaan di tempat jauh, maupun kultural, yaitu anggapan bahwa peran ayah terbatas pada pencari nafkah (Dzakiyah, 2026). Kondisi ini cukup lazim di Indonesia. Pendataan Keluarga 2025 menaksir angka *fatherless* sebesar 25,8% keluarga yang memiliki anak, dan Susenas 2024 mencatat 2,6% anak usia 0-17 tahun (sekitar 2,48 juta anak) tidak tinggal bersama ayahnya akibat kematian, perceraian, maupun migrasi kerja (Faharuddin, 2026). Tanpa rasa aman yang bersumber dari peran ayah, anak kerap mencari pengakuan dari luar lingkungan rumah (Faharuddin, 2026).

Pada remaja, kondisi *fatherless* dikaitkan dengan hambatan penyesuaian sosial di sekolah (Dasalinda & Karneli, 2021), kesepian dan kecenderungan agresi yang lebih menonjol (Alfasma et al., 2022), rendahnya kontrol diri (Puspita et al., 2025), serta perasaan marah, malu, dan rendah diri (Hanifah et al., 2025). Dalam kerangka kelekatan (Bowlby, 1969), ketika kebutuhan akan rasa aman dan perhatian tidak terpenuhi di rumah, kebutuhan itu dapat dicari pemenuhannya melalui jalur lain, termasuk guru dan teman sebaya (Wandansari et al., 2021; Syahrani & Palila, 2024). Meskipun demikian, keterkaitan keduanya tidak pasti. Tidak semua remaja yang mencari perhatian berlatar belakang *fatherless*, dan dampaknya dapat diredam oleh kelekatan dengan ibu, dukungan teman sebaya, serta figur pengganti (Dasalinda & Karneli, 2021; Dwianti et al., 2024).

Mitra kegiatan ini adalah UPT SMPN X, salah satu sekolah menengah pertama negeri yang terakreditasi A di Kabupaten Gresik, dengan siswa kelas VII sampai IX. Kondisi awal mitra diketahui dari tiga sumber. Pertama, wawancara awal informal dengan guru BK pada hari ke-5 magang menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VIII membuat keributan ketika merasa tidak diperhatikan, mengusik teman, dan mencari alasan menemui guru di luar jam pelajaran, serta bahwa sebagian dari mereka berasal dari keluarga tanpa kehadiran ayah yang utuh. Kedua, data induk siswa mencatat 28 siswa kelas VIII berstatus yatim (17 siswa), piatu (10 siswa), atau yatim piatu (1 siswa), 18 di antaranya kehilangan ayah karena meninggal dunia serta 7 lainnya ditinggal ayah bekerja jauh. Ketiga, observasi langsung terhadap 25 dari 28 siswa tersebut dengan enam indikator perilaku menunjukkan bahwa 22 siswa (88,0%) menampilkan sedikitnya satu indikator, dengan mengusik teman dan membuat suara aneh sebagai yang tersering (masing-masing 60,0%), disusul memanggil guru berulang kali (52,0%).

Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab menyediakan layanan dan dukungan sosial bagi siswa, termasuk bagi anak yang tumbuh tanpa figur ayah (Dasalinda & Karneli, 2021; Dzakiyah, 2026). Mitra telah memiliki layanan bimbingan dan konseling dengan guru BK serta ruang BK, dan guru BK telah menyadari munculnya perilaku tersebut serta menyarankan pengamatan lebih lanjut agar kegiatan yang dipilih sesuai kebutuhan siswa. Namun, dalam wawancara awal belum teridentifikasi program edukatif terstruktur yang secara khusus membahas kebutuhan akan perhatian dan kondisi *fatherless* bagi siswa terkait, sehingga upaya yang ada tampak masih berfokus pada pengamatan dan penanganan perilaku yang muncul. Kegiatan pengabdian ini diperlukan untuk melengkapi upaya mitra dengan pendekatan yang edukatif dan preventif, tanpa menghakimi atau mendiagnosis siswa.

Salah satu strategi preventif yang dapat ditempuh adalah psikoedukasi, yaitu pendekatan yang memberikan informasi dan mengembangkan pemahaman individu tentang aspek psikologis yang memengaruhi kesejahteraannya (Avelina et al., 2026), disampaikan secara sistematis agar individu memperoleh pemahaman dan kesadaran yang lebih baik (Imansyah & Hardiansyah, 2026). Di sekolah, psikoedukasi dapat diposisikan sebagai strategi promotif dan preventif, dan kombinasi pemaparan materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung mendorong siswa menginternalisasi materi secara aktif (Habibah & Muhopilah, 2026).

METODE

Kegiatan ini menggunakan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok pembanding dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Kegiatan dilaksanakan di UPT SMPN X Kabupaten Gresik, pada 31 Agustus 2026. Hasilnya dibaca sebagai gambaran perubahan skor pada kelompok tersebut, bukan sebagai pengujian efektivitas intervensi maupun diagnosis siswa.

Variabel yang diukur adalah kecenderungan perilaku mencari perhatian siswa yang dioperasionalkan pada lima dimensi skala *attention-seeking* yang dikembangkan Shafique et al. (2024, dalam Sulistiani, 2024), sebagai berikut.

1. *Bold behavior* (perilaku berani*),* yaitu keberanian dan kepercayaan diri untuk tampil serta. Kesiapan mengambil risiko demi memperoleh perhatian.
2. *Focus external* (fokus eksternal)*,* yaitu upaya menarik perhatian dengan tampil menonjol dan mencolok serta memanfaatkan hal-hal yang mendukung, seperti barang menarik atau kegiatan yang dibagikan di media sosial.
3. *Focus internal* (fokus internal), yaitu kecenderungan menunjukkan kelebihan atau potensi diri agar diakui dan dikagumi.
4. *Awareness* (kesadaran), yaitu sejauh mana individu memahami perilaku serta perasaan dan suasana hatinya ketika mencari perhatian.
5. *Conceptualization* (konseptualisasi), yaitu kesadaran diri dan konsistensi perilaku mencari perhatian.

Hasil penyusunan instrumen berjumlah 17 butir (12 favorabel dan 5 unfavorabel) yang diadopsi dari Sulistiani (2024). Butir dijawab dengan skala likert empat pilihan (sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai) butir unfavorabel dibalik sebelum dijumlahkan, sehingga rentang skor total 17-68 dan skor lebih tinggi menunjukkan kecenderungan mencari perhatian lebih tinggi. Selain skala tersebut, data dikumpulkan melalui wawancara awal informal dengan guru BK, data induk siswa untuk status keluarga, dan lembar observasi dengan enam indikator perilaku.

Tabel 1. Blueprint Skala *attention-seeking* (adopsi Sulistiani, 2024)

Dimensi	Indikator	F	UF
Bold behavior	Kepercayaan diri dan keberanian	8	1
	Siap mengambil risiko	11	15

	Menonjol dan mencolok	2	6
Focus eksternal	Memanfaatkan hal-hal yang mendukung	4	-
Fokus internal	Menunjukkan kelebihan atau potensi diri	12,16	3
	Memahami perilaku	9	14
awareness	Memahami perasaan dan suasana hati	5	-
conceptualization	Kesadaran diri	17, 7	-
	Konsistensi	10,13	-
Total		12	5

Tabel 2. Kategorisasi skor *attention-seeking*

Kategori	Dasar penentuan	Rentang Skor
Rendah	Sepertiga terbawah rentang *pre-test*	X ≤ 46
Sedang	Sepertiga tengah rentang *pre-test*	47 ≤ X ≤ 51
Tinggi	Sepertiga teratas tentang *pre-test*	X ≥ 52

Data status keluarga diambil dari data induk seluruh siswa kelas VIII (28 siswa berstatus yatim, piatu, atau yatim piatu). Observasi lengkap diperoleh dari 25 siswa yang ditetapkan sebagai subjek kegiatan. Pada hari pelaksanaan, 24 dari 25 siswa hadir dan mengisi pre-test serta post-test secara lengkap (14 perempuan dan 10 laki-laki, tersebar pada delapan kelas), sehingga analisis skor menggunakan 24 siswa. Kondisi *fatherless* dalam kegiatan ini dipahami sebagai ketidakhadiran peran ayah secara fisik (meninggal dunia atau bekerja jauh dalam waktu lama) yang dikonfirmasi melalui data induk serta keterangan sekolah dan guru BK.

Prosedur kegiatan terdiri atas empat tahap. (1) Identifikasi kebutuhan melalui wawancara dengan guru BK pada hari ke-5 magang, penelusuran data induk, dan observasi perilaku. (2) Pembukaan pada hari ke-19 magang yang mencakup kesepakatan saling menghargai dan menjaga kerahasiaan, ice breaking, dan pengisian pre-test. (3) Penyampaian materi psikoedukasi "Memahami Diri, Mengelola Kebutuhan Akan Perhatian" dalam satu sesi (±100 menit) dengan ceramah interaktif, diskusi kelompok studi kasus, dan refleksi tertulis tentang sumber dukungan dalam hidup siswa, sejalan dengan strategi penyampaian interaktif yang dianjurkan untuk psikoedukasi di sekolah (Habibah & Muhopilah, 2026; Imansyah & Hardiansyah, 2026). Materi bagian pertama membahas pengertian, bentuk, alur munculnya perilaku mencari perhatian dari kebutuhan yang belum terpenuhi, dan cara sehat memenuhinya. Bagian kedua membahas peran ayah, pengertian, penyebab, dan dampak psikologis *fatherless*, ditutup dengan pesan bahwa perasaan sedih atau kosong adalah hal yang wajar. (4) Penutup berupa informasi layanan guru BK dan

psikolog, rangkuman, dan post-test dengan kuesioner yang sama pada hari yang sama. Materi dirancang tanpa menyalahkan atau melabeli siswa, dan topik kematian ayah disampaikan secara peka sebagai "sebab lain" agar tidak menyudutkan siswa tertentu.

Data observasi dianalisis dengan frekuensi dan persentase tiap indikator. Skor skala dianalisis secara deskriptif (rerata, simpangan baku, median, dan rentang skor), dibandingkan antara pre-test dan post-test pada skor total dan distribusi kategori, serta pada besar dan arah perubahan skor tiap siswa. Normalitas diperiksa dengan uji Shapiro-Wilk karena subjek sedikit (n = 24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Keluarga Siswa

Data induk menunjukkan 28 siswa kelas VIII berstatus yatim, piatu, atau yatim piatu (13 laki-laki dan 15 perempuan). Sebanyak 18 siswa (64,3%) berstatus yatim atau yatim piatu sehingga kehilangan ayah karena meninggal dunia dan memenuhi kriteria *fatherless* secara fisik, sedangkan 7 lainnya memenuhi kriteria karena ditinggal ayah bekerja jauh.

Tabel 3. Status keluarga siswa kelas VIII

Status keluarga	Jumlah siswa	Persentase
Yatim	17	60,7%
Piatu	10	35,7%
Yatim piatu	1	3,6%
Total	28	100%

Data ini bersifat administratif dan menggambarkan ketiadaan ayah secara fisik serta keterlibatan emosional ayah yang di konfirmasi melalui guru BK.

Perilaku Mencari Perhatian Berdasarkan Observasi

Observasi lengkap diperoleh dari 25 siswa. Sebanyak 22 siswa (88%) menampilkan sedikitnya satu indikator, dengan rerata 2,4 indikator per siswa (rentang 0-6). 3 siswa tidak menampilkan indikator apapun, 18 siswa menampilkan 1-3 indikator, dan 4 siswa menampilkan 4-6 indikator. lembar observasi dengan enam indikator perilaku (mengusik teman, membuat suara aneh, memanggil guru berulang kali, memotong pembicaraan, meninggalkan tempat duduk, dan ekspresi emosi berlebihan; mengacu pada Hidayah et al., 2026) yang dicatat muncul (1) atau tidak muncul (0).

Tabel 4. Rekapitulasi observasi perilaku *attention-seeking* (n=25)

Indikator perilaku	Jumlah siswa	Persentase
Mengusik teman	15	60,0%
Membuat suara aneh	15	60,0%
Memanggil guru berulang kali	13	52,0%

Memotong pembicaraan	8	32,0%
Meninggalkan tempat duduk	6	24,0%
Ekspresi emosi berlebihan	3	12,0%

Pola ini sejalan dengan wawancara awal: mengusik teman dan memanggil guru berulang kali termasuk perilaku yang disebut guru BK, dan masing-masing teramati pada lebih dari separuh siswa. Perilaku ini dapat dibaca sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan pengakuan, bukan semata kenakalan (Sung et al., 2016, dalam Syahrani & Palila, 2024), dan tampil menonjol pada usia ketika kebutuhan diterima teman sebaya menguat (Husna & Wungu, 2018; Suryana et al., 2022). Namun, observasi ini hanya menggambarkan seberapa sering indikator muncul pada saat pengamatan. Observasi tidak menguji hubungan status keluarga dengan perilaku mencari perhatian dan tidak dimaksudkan mendiagnosis siswa. Kecenderungan *attention-seeking* yang intens memang dikaitkan dengan gambaran gangguan kepribadian histrionik dalam klasifikasi klinis (Kessik & Taftazani, 2021), tetapi pada remaja ia lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan perilaku (Syahrani & Palila, 2024).

Hasil *Pretest Posttest*

Berdasarkan pengolahan data terhadap 24 responden siswa yang mengisi kuesioner *pretest* dan *posttest* secara lengkap, diperoleh gambaran penurunan skor *attention-seeking* setelah psikoedukasi. Secara keseluruhan, rerata skor turun dari 48,33 pada *pre-test* menjadi 45,33 pada *post-test,* dengan selisih 3,00 poin atau penurunan 6,21% dari rerata *pre-test.* Skor minimun, maksimum, dan median juga lebih rendah pada *po*st-test.

Tabel 5. statistik deskriptif skor *attention-seeking* (n=24)

Statistik	*Pre-test*	*Post-test*
Minimum	42	40
Maksimum	56	54
Rerata	48,33	45,33
Simpangan baku	3,80	3,77
Median	47,0	44,0

Uji Shapiro-Wilk menunjukkan skor *pre-test* berdistribusi normal (W=0.930; p=0,098), dan skor *post-test (*W=0,890; p=0,013) serta selisih skor (W=0,864; p=0,004) tidak. Karena perbandingan bersifat pasangan dan uji normalitas yang menentukan adalah normalitas selisih. Hasil dibaca secara deskriptif dan tidak dianisis dengan uji parametrik.

Sebelum psikoedukasi 11 siswa (45,8%) berada pada kategori rendah, 8 siswa (33,3%) pada kategori sedang, dan 5 siswa (20,8%) pada kategori tinggi, sehingga 13 siswa (54,2%) berada pada kategori sedang dan tinggi. Setelah psikoedukasi, siswa pada kategori rendah naik menjadi 16 siswa (66,7%), sedangkan kategori sedang menjadi 5 siswa (20,8%) dan kategori tinggi 3 siswa (12,5%).

Tabel 6. distribusi kategori skor *attention-seeking* (n=24)

Kategori	*Pre-test* (n)	*Pre-test* (%)	*Post-test* (n)	*Post-test* (%)
Rendah	11	45,8%	16	66,7%
Sedang	8	33,3%	5	20,8%
Tinggi	5	20,8%	3	12,5%
Total	24	100%	24	100%

Hasil Skor Individual

Skor total menurun pada seluruh siswa (24 dari 24), tidak ada siswa yang skornya tetap maupun meningkat. Besar penurunannya bervariasi dari 1 sampai 8 poin. Sebagian besar siswa (13 siswa, 54,2%) turun 1-2 poin, sedangkan 4 siswa (16,7%) turun 5 poin atau lebih. Karena lebar tiap kategori sekitar 4-5 poin, penurunan kecil tidak selalu memindahkan siswa ke kategori lain. Hal ini menjelaskan mengapa 17 siswa tetap berada pada kategori yang sama meskipun skornya menurun.

Tabel 7. Besar penurunan skor individual (n=24)

Besar Perubahan	Jumlah Siswa	Persentase
1-2 poin	13	54,2%
3-4 poin	7	29,2%
≥ 5 poin	4	16,7%
Total	24	100%

PEMBAHASAN

Hasil utama kegiatan ini adalah penurunan skor *attention-seeking* pada seluruh siswa setelah psikoedukasi, disertai pergeseran distribusi ke kategori yang lebih rendah. Penurunan itu tergolong kecil, rerata 3,00 poin pada skala berentang 19-76, sehingga paling aman dibaca sebagai perubahan arah pada tingkat kelompok, bukan perubahan besar pada tiap siswa. Variasi besarnya penurunan, dari 1 sampai 8 poin, menunjukkan bahwa respons siswa terhadap materi tidak seragam, dan siswa dengan penurunan terbesar tidak dapat dikatakan mewakili seluruh kelompok.

Temuan ini sejalan dengan hasil psikoedukasi di sekolah yang dilaporkan sebelumnya. Cahyani dan Putrianti (2021) memperoleh penurunan kecenderungan *fear of missing out* pada remaja setelah psikoedukasi berbasis penguatan konsep diri, dan Imansyah dan Hardiansyah (2026) melaporkan penurunan perilaku bullying pada siswa kelas VIII SMP. Materi dalam kegiatan ini menyasar mekanisme serupa: siswa diajak melihat bahwa kebutuhan akan perhatian itu wajar, mengenali perasaan sendiri, dan menyalurkan kebutuhan tersebut melalui prestasi, hobi, kegiatan positif, atau bercerita kepada orang tepercaya. Cara-cara ini berkaitan dengan penguatan konsep diri dan pengelolaan emosi yang bermanfaat pada psikoedukasi remaja (Cahyani & Putrianti, 2021; Avelina et al., 2026). Perlu dicatat bahwa penelitian-penelitian tersebut menguji perubahan secara statistik pada

sampel yang dirancang untuk itu, sedangkan kegiatan ini hanya menggambarkan perubahan skor secara deskriptif sehingga tidak dapat dibandingkan setara.

Muatan *fatherless* dalam bagian kedua materi berfungsi menormalkan perasaan siswa. Remaja dengan pengalaman kehilangan ayah dapat merasakan kesepian, rendah diri, dan kesulitan mengelola emosi (Alfasma et al., 2022; Hanifah et al., 2025), dan kesepian dikaitkan dengan *attention-seeking* behavior (Hafiz et al., 2026). Oleh karena itu, pesan bahwa perasaan sedih atau kosong itu wajar dan siswa tidak sendirian, serta pengenalan guru BK dan psikolog sebagai tempat bercerita, diharapkan membantu siswa mencari dukungan secara lebih sehat. Dukungan sosial dan figur pengganti memang berperan meredam dampak ketiadaan ayah (Dasalinda & Karneli, 2021; Dwianti et al., 2024). Karena skor tidak dianalisis per siswa menurut status keluarga, kegiatan ini tidak dapat menunjukkan apakah siswa *fatherless* merespons berbeda dari siswa lain.

Hasil ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena beberapa keterbatasan. Pertama, psikoedukasi hanya satu sesi tanpa kelompok pembanding, sehingga penurunan skor tidak dapat dipastikan disebabkan oleh intervensi. Penelitian psikoedukasi sebelumnya yang memakai desain satu kelompok juga menghadapi keterbatasan serupa (Imansyah & Hardiansyah, 2026; Avelina et al., 2026). Kedua, post-test diberikan segera setelah sesi dengan kuesioner yang sama, sehingga perubahan dapat mencerminkan efek ingatan, keinginan memberi jawaban yang dianggap baik, atau pengaruh sesaat, dan belum menunjukkan perubahan yang menetap. Ketiga, pengukuran mengandalkan laporan diri dan jumlah subjek kecil (n = 24). Keempat, bukti validitas skala berasal dari uji coba Sulistiani (2024) pada 101 remaja sehingga belum tentu berlaku pada sampel ini, dan skor per dimensi tidak dapat dianalisis. Kelima, psikoedukasi meningkatkan pemahaman tetapi belum tentu menuntaskan persoalan emosional yang bersumber dari kondisi keluarga. Satu siswa yang direncanakan sebagai subjek tidak hadir pada saat pengisian sehingga datanya tidak dianalisis, dan pelaksanaan dalam satu sesi menuntut pemadatan dua materi utama. Kendala ini diatasi dengan membatasi analisis pada 24 siswa yang mengisi kedua instrumen secara lengkap dan menyusun materi dalam dua bagian yang ringkas dan berurutan.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa 22 dari 25 siswa (88%) menunjukkan perilaku mencari perhatian. Setelah psikoedukasi satu sesi, rata-rata skor attention-seeking menurun dari 48,33 menjadi 45,33, dengan penurunan pada seluruh 24 siswa dan berkurangnya siswa berkategori tinggi dari lima menjadi tiga. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan deskriptif setelah intervensi, tetapi belum membuktikan efektivitas psikoedukasi. Keterbatasan penelitian meliputi tidak adanya kelompok pembanding, penggunaan laporan diri, pengukuran segera setelah intervensi, serta jumlah subjek yang kecil. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas intervensi melalui desain yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness Dan Perilaku Agresi Pada Remaja *Fatherless*. Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi, 3(1), 40-50. Https://Doi.Org/10.30996/Sukma.V3i1.6948

Bowlby, J. (1969). Attachment And Loss, Vol. 1: Attachment. Basic Books

Cahyani, D. R., & Putrianti, R. (2021). Psikoedukasi Berbasis Self-Concept Untuk Menurunkan FOMO Remaja Pengguna Media Sosial. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, 7(2), 134-141. Https://Doi.Org/10.26858/Jppk.V7i2.22003

Daaly, W. A. F. N., Purwasetiawatik, T. F., & Gismin, S. S. (2026). Pengaruh *Fatherless* Terhadap Loneliness Pada Dewasa Awal. Jurnal Psikologi Karakter, 6(1), 348-355. Https://Doi.Org/10.56326/Xwd3x207

Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja: Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance And Counseling, 2(2), 98-105. Https://Doi.Org/10.36728/Cijgc.V2i02.146147

Dwianti, S., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Self-Esteem In *Fatherless* Adolescent Is Reviewed By Parental Attachment And Peer Relationship. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 12(3), 333-340. Https://Doi.Org/10.30872/Psikoborneo.V12i3.15505

Dzakiyah, N. (2026). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Anak Dan Faktor Penyebab Dalam Keluarga Di Indonesia. Maliki Interdisciplinary Journal, 4(5), 287-292.

Faharuddin. (2026, 13 Mei). Ancaman *Fatherless* Bagi Masa Depan Generasi Emas. Kementerian Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga/BKKBN. Https://Www.Kemendukbangga.Go.Id/Posts/C7b189cc-60da-4bdd-A4e8-54c1acc5e382-Ancaman-*Fatherless*-Bagi-Masa-Depan-Generasi-Emas

Habibah, R., & Muhopilah, P. (2026). Penguatan Literasi Kesehatan Mental Dan Keterampilan Pengelolaan Stres Siswa Melalui Psikoedukasi Berbasis Sekolah. PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi, 5(1), 29-35. Https://Pusako.Ppj.Unp.Ac.Id/Index.Php/Pusako/Article/Download/214/75/685

Hafiz, M., Rani, F., Alya, R., Et Al. (2026). Hubungan Antara Loneliness Dan *Attention-Seeking* Behavior Pada Mahasiswa Generasi Z. Jurnal Ilmiah Nusantara, 3(5), 95-112.

Hanifah, D. M., Khalda, U., & Aditya, H. (2025). Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling, 8(1), 40-52. Https://Doi.Org/10.20961/Jpk.V8i1.86944

Hidayah, Abrina, M. J., & Nur, A. (2026). Strategi Guru Dalam Mengelola Perilaku *Attention-Seeking* Pada Siswa Kelas II Di SDN 14 Tangkalasi.

Husna, A. N., & Wungu, E. (2018). Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung. JPSP: Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi, 2(3), 222-228. Https://Jurnal.Unpad.Ac.Id/Jpsp/Article/View/21599

Imansyah, M. D., & Hardiansyah, E. (2026). Stay Cool Don't Be Cruel Psychoeducation Reduces Bullying Among Junior High Students. Jurnal Psikologi, 11(2), 1-11.

Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. Jurnal Psikologi, 2(2), 100-112.

Kessik, G., & Taftazani, B. M. (2021). Penanganan Gangguan Kepribadian "Si Pencari Perhatian" (Histrionik). Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 2(2), 228-235.

Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). Cakrawala - Jurnal Humaniora, 23(2), 46-51. Https://Doi.Org/10.31294/Jc.V23i2.16983

Puspita, A. A., Yuliana, N., & Rahmayanti, Y. N. (2025). Hubungan Antara *Fatherless* Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Di SMK Wikarya Karanganyar. Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan FIP Universitas PGRI Semarang.

Sulistiani. (2024). Hubungan *Attention-Seeking* Behavior Dengan Problematic Social Media Use Pada Remaja.

Sung, Y., Lee, J. A., Kim, E., & Choi, S. M. (2016). Why We Post Selfies: Understanding Motivations For Posting Pictures Of Oneself. Personality And Individual Differences, 97, 260-265. Https://Doi.Org/10.1016/J.Paid.2016.03.032

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(3), 1917-1928. Https://Doi.Org/10.58258/Jime.V9i1.3494

Syahrani, A., & Palila, S. (2024). Perilaku Mencari Perhatian Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. Jurnal Psikologi Integratif, 12(1), 102-118.

Syihab, A., & Rani, D. (2023). Peranan Fear Of Missing Out Dan *Attention-Seeking* Behavior Terhadap Problematic Social Media Use Pada Remaja Pengguna Instagram. Psikologika, 28(1). Https://Doi.Org/10.20885/Psikologika.Vol28.Iss1.Art2

Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, 1(2), 80-92.